

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perbankan

Perbankan merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian karena berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Melalui fungsi tersebut, bank berperan dalam mengalokasikan dana secara lebih efisien dalam perekonomian dengan menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit untuk mendukung kegiatan ekonomi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sejalan dengan konsep tersebut, Putri *et al.* (2024) menjelaskan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dalam rangka mendukung aktivitas perekonomian serta menjaga kelancaran sistem keuangan.

Secara umum, fungsi bank mencakup tiga kegiatan utama, yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana, serta penyediaan jasa-jasa perbankan. Penghimpunan dana dilakukan melalui produk simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito, sedangkan penyaluran dana direalisasikan dalam bentuk kredit atau pembiayaan kepada masyarakat. Selain itu, bank juga menyediakan berbagai layanan jasa keuangan yang mendukung kelancaran transaksi ekonomi, sehingga aktivitas ekonomi dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki peranan strategis dalam meningkatkan efisiensi alokasi dana dalam perekonomian, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta menjaga stabilitas sistem pembayaran. Peran ini menjadikan bank sebagai salah satu lembaga penting dalam mendorong kegiatan ekonomi melalui penyediaan pembiayaan bagi rumah tangga, dunia usaha, maupun pemerintah.

2.1.2 Kinerja dan Profitabilitas Perbankan

Kinerja perbankan merupakan gambaran tingkat keberhasilan bank dalam menjalankan kegiatan operasional dan fungsi intermediasi secara sehat dan berkelanjutan. Dalam industri perbankan, penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang mencakup empat aspek utama, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset dan modal yang dimiliki. Menurut Kasmir (2018),

profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset dan sumber daya secara efektif. Dengan demikian, profitabilitas menjadi salah satu ukuran utama dalam menilai kinerja bank dari aspek kemampuan menghasilkan keuntungan.

Tingkat profitabilitas perbankan umumnya diukur menggunakan beberapa rasio keuangan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki, ROE menunjukkan tingkat pengembalian terhadap modal sendiri, sedangkan NIM menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih. Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator profitabilitas karena dianggap lebih mampu menggambarkan efektivitas bank dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan laba.

ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA = *Return on Assets* (%)

Laba Bersih Setelah Pajak = Laba yang diperoleh bank setelah dikurangi pajak dalam satu periode.

Total Aset = Keseluruhan aset yang dimiliki bank pada periode yang sama.

2.1.3 Fungsi Intermediasi dan Operasional Perbankan

Fungsi utama bank dalam perekonomian adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Fungsi ini berperan

penting dalam meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dalam perekonomian. Melalui fungsi tersebut, bank membantu menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan lebih optimal. Menurut Diamond (1984), fungsi intermediasi perbankan juga berperan dalam mengurangi permasalahan asimetri informasi antara pihak penabung dan peminjam, sehingga meningkatkan efisiensi pasar keuangan.

Selain itu, fungsi intermediasi perbankan tidak hanya sebatas penyaluran dana, tetapi juga mencakup peran dalam menjaga stabilitas aliran dana dalam perekonomian melalui proses transformasi simpanan menjadi kredit. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi dalam perekonomian.

Selain fungsi intermediasi, bank juga menjalankan fungsi operasional berupa penyediaan layanan sistem pembayaran serta berbagai jasa keuangan lainnya. Fungsi ini memungkinkan masyarakat melakukan transaksi ekonomi secara lebih cepat, aman, dan efisien, sehingga mendukung kelancaran aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

2.1.4 Transformasi Digital Perbankan

Transformasi digital perbankan merupakan perubahan dalam mekanisme operasional bank melalui pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, kualitas layanan, dan aksesibilitas sistem keuangan. Transformasi ini tidak mengubah fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi, melainkan

mengubah cara pelaksanaan fungsi tersebut menjadi lebih cepat, efisien, dan berbasis teknologi.

Menurut (Vial, 2019), transformasi digital merupakan proses perubahan organisasi yang didorong oleh pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kinerja serta menciptakan nilai tambah. Dalam konteks perbankan, transformasi digital tercermin melalui pemanfaatan berbagai layanan berbasis teknologi seperti *mobile banking*, *internet banking*, QRIS, dan sistem pembayaran elektronik.

Penerapan digitalisasi tersebut berperan dalam meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas akses layanan keuangan, serta mendukung peningkatan inklusi keuangan di masyarakat. Dengan demikian, transformasi digital menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan industri perbankan modern.

2.1.5 *Fee-Based Income* (FBI) sebagai Proksi Transformasi Digital

Fee-Based Income (FBI) merupakan pendapatan bank yang berasal dari aktivitas jasa perbankan di luar pendapatan bunga, seperti biaya administrasi, transfer dana, kliring, layanan transaksi digital, serta berbagai jasa keuangan lainnya. Dalam struktur pendapatan perbankan modern, FBI menjadi salah satu komponen penting yang mencerminkan diversifikasi sumber pendapatan bank di luar kegiatan intermediasi tradisional.

Dalam penelitian ini, FBI digunakan sebagai proksi transformasi digital perbankan dengan asumsi bahwa perkembangan digitalisasi layanan perbankan akan meningkatkan penggunaan layanan berbasis teknologi seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan sistem pembayaran digital. Peningkatan penggunaan layanan

tersebut akan berdampak pada meningkatnya pendapatan berbasis biaya yang diperoleh bank.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran model bisnis perbankan dari dominasi pendapatan bunga menuju model pendapatan berbasis jasa (*Fee-Based Income*). Menurut Allen & Santomero (2001), perkembangan aktivitas berbasis *fee* mencerminkan perubahan fungsi intermediasi keuangan modern yang semakin didorong oleh inovasi teknologi dan kebutuhan efisiensi layanan. Dengan demikian, FBI dalam penelitian ini tidak hanya diposisikan sebagai komponen pendapatan, tetapi juga sebagai indikator tidak langsung dari transformasi digital dalam sektor perbankan.

2.1.6 Ukuran Bank (SIZE)

Ukuran bank (*SIZE*) merupakan variabel yang menggambarkan skala operasional bank yang umumnya diukur menggunakan total aset. Dalam literatur perbankan, ukuran bank digunakan untuk mencerminkan kapasitas institusi dalam menjalankan fungsi intermediasi, memperluas kegiatan usaha, serta mengelola risiko operasional. Bank dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan diversifikasi penyaluran kredit, memperluas jaringan layanan, serta memanfaatkan *economies of scale* dalam kegiatan operasionalnya. Selain itu, bank besar juga memiliki akses pendanaan yang lebih stabil serta kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Dalam konteks perbankan Indonesia, pengelompokan bank berdasarkan modal inti (KBMI) oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan adanya

perbedaan skala dan kapasitas operasional antarbank. Bank dalam kelompok KBMI 3 dan KBMI 4 umumnya memiliki skala aset yang lebih besar, struktur bisnis yang lebih kompleks, serta kemampuan intermediasi yang lebih kuat dibandingkan kelompok KBMI di bawahnya. Oleh karena itu, ukuran bank dalam penelitian ini diproksikan menggunakan total aset sebagai indikator utama skala bank.

Dengan demikian, *SIZE* digunakan sebagai variabel kontrol untuk menangkap pengaruh skala bank terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan efisiensi operasional bank (Fitriyani, 2021).

2.1.7 Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi operasional merupakan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. Dalam industri perbankan, efisiensi menjadi faktor penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam mempertahankan profitabilitas di tengah persaingan yang semakin ketat.

Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, BOPO yang tinggi menunjukkan tingkat inefisiensi karena biaya operasional yang dikeluarkan relatif besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh.

Dalam perkembangan industri perbankan yang semakin terdigitalisasi, efisiensi operasional menjadi semakin penting karena digitalisasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan layanan, tetapi juga dalam menekan biaya operasional melalui otomatisasi dan integrasi sistem. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kinerja keuangan bank.

Menurut Nurkholifah & Wirman (2022), BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

2.1.8 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun menjadi kredit. Rasio ini mencerminkan fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi dalam perekonomian. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat penyaluran kredit yang agresif, namun dapat meningkatkan risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dana yang baik. Sebaliknya, LDR yang rendah menunjukkan bahwa dana yang dihimpun belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan penyaluran kredit.

Dalam praktik perbankan, pengelolaan LDR yang optimal diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara aspek likuiditas dan profitabilitas bank. Hal ini penting karena fungsi intermediasi bank tidak hanya berpengaruh terhadap kinerja internal bank, tetapi juga terhadap penyaluran dana ke sektor riil dalam perekonomian.

Menurut Anggreni & Siswanti (2025), LDR yang dikelola secara optimal dapat berkontribusi terhadap stabilitas kinerja keuangan serta peningkatan profitabilitas bank.

2.1.9 Hubungan Antarvariabel dan Pengembangan Hipotesis

2.1.9.1 Pengaruh *Fee-Based Income* terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Fee-Based Income (FBI) merupakan komponen pendapatan bank yang berasal dari aktivitas jasa non-bunga, seperti biaya administrasi, transfer dana, kliring, serta layanan transaksi berbasis digital. Dalam perkembangan industri perbankan modern, FBI menjadi salah satu sumber pendapatan penting yang mencerminkan diversifikasi pendapatan bank di luar aktivitas intermediasi tradisional. Dalam fungsi intermediasi keuangan, bank tidak hanya memperoleh pendapatan dari penyaluran kredit, tetapi juga dari penyediaan berbagai layanan keuangan yang berkembang seiring dengan digitalisasi sistem pembayaran. Perluasan layanan ini memungkinkan bank meningkatkan efisiensi pendapatan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan bunga yang bersifat lebih fluktuatif.

Peningkatan penggunaan layanan digital seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan *QR payment* turut mendorong meningkatnya transaksi non-tunai yang berkontribusi terhadap kenaikan FBI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat digitalisasi layanan perbankan, semakin besar potensi peningkatan pendapatan berbasis biaya. Berdasarkan teori intermediasi keuangan (Diamond, 1984) serta perkembangan layanan perbankan modern, peningkatan FBI diharapkan

dapat memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas bank yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) (Allen & Santomero, 2001; Diamond, 1984).

2.1.9.2 Pengaruh Ukuran Bank (*SIZE*) terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Ukuran bank (*SIZE*) menggambarkan skala operasional bank yang diukur berdasarkan total aset. Dalam literatur perbankan, ukuran bank mencerminkan kapasitas institusi dalam menjalankan fungsi intermediasi, mengelola risiko, serta mengembangkan kegiatan usaha. Bank dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki keunggulan dalam hal *economies of scale*, diversifikasi usaha, serta akses terhadap sumber pendanaan yang lebih stabil. Kondisi ini memungkinkan bank menjalankan operasional secara lebih efisien dan memperluas aktivitas bisnis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba.

Dalam konteks perbankan Indonesia, pengelompokan KBMI yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan perbedaan kapasitas perbankan berdasarkan modal inti, di mana bank dengan KBMI lebih tinggi umumnya memiliki skala aset dan kompleksitas operasional yang lebih besar. Penelitian Fitriyani (2021) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan, di mana bank dengan aset yang lebih besar cenderung memiliki tingkat yang lebih tinggi.

2.1.9.3 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar proporsi biaya

operasional terhadap pendapatan, yang mengindikasikan tingkat efisiensi yang rendah. Kondisi ini berpotensi menekan profitabilitas bank karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutup biaya operasional. Sebaliknya, semakin rendah BOPO menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan kegiatan operasional secara lebih efisien, sehingga lebih banyak pendapatan yang dapat dikonversi menjadi laba.

Dalam industri perbankan yang semakin kompetitif dan terdigitalisasi, efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kinerja keuangan. Penelitian Nurkholifah (2022) serta Kartini & Buchory (2024) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, yang semakin tinggi tingkat BOPO maka semakin rendah kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

2.1.9.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas Bank (ROA)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. Rasio ini mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank dalam perekonomian. Dalam teori intermediasi keuangan, bank berperan sebagai penghubung antara pihak surplus dana dan pihak defisit dana melalui penyaluran kredit (Diamond, 1984). Aktivitas penyaluran kredit ini merupakan sumber utama pendapatan bunga yang berkontribusi terhadap profitabilitas bank.

LDR yang optimal menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dana secara produktif tanpa mengabaikan aspek likuiditas. Semakin optimal penyaluran

kredit, semakin besar potensi pendapatan bunga yang diperoleh bank, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Penelitian Anggreni & Siswanti (2025) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang tercermin dalam profitabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi digital merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi efisiensi operasional dan profitabilitas sektor perbankan. Dalam perkembangan sistem keuangan modern, digitalisasi tidak hanya dipandang sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari perubahan struktur intermediasi perbankan yang berdampak pada efisiensi biaya, peningkatan layanan, serta diversifikasi sumber pendapatan.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam perbankan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan melalui efisiensi operasional dan peningkatan pendapatan berbasis jasa. Nguyen *et al.* (2023) serta Citterio *et al.* (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi dan tingkat kematangan teknologi bank memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, meskipun besarnya dampak dapat berbeda antar institusi. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan dan karakteristik masing-masing bank.

Sejalan dengan itu, Alkahfi *et al.* (2024) menegaskan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan *Fee-Based Income* yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas bank. Sementara itu, Pratiningsih dan Wardhani (2025) menunjukkan bahwa transformasi digital berperan dalam meningkatkan kinerja bank melalui

peningkatan pendapatan non-bunga, efisiensi biaya, serta penguatan daya saing di tengah persaingan industri perbankan dan *fintech*.

Selain aspek digitalisasi, penelitian terdahulu juga menyoroti faktor-faktor fundamental yang memengaruhi profitabilitas bank. BOPO terbukti konsisten memiliki pengaruh negatif terhadap ROA (Nurkholifah & Wirman, 2022; Kartini & Buchory, 2024), menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja bank. Selain itu, LDR dan ukuran bank juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sebagaimana ditunjukkan oleh Anggreni & Siswanti (2025) serta Fitriyani (2021), yang menegaskan bahwa fungsi intermediasi dan skala aset masih menjadi determinan penting dalam kinerja perbankan.

Sementara itu, Fithriyanto (2021) menegaskan bahwa profitabilitas bank di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti efisiensi, likuiditas, dan ukuran bank, sehingga memperkuat relevansi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan pola yang relatif konsisten bahwa digitalisasi dan faktor fundamental perbankan berperan dalam menentukan profitabilitas. Namun demikian, masih terdapat perbedaan hasil antar penelitian yang dipengaruhi oleh karakteristik bank, skala operasional, serta konteks wilayah penelitian. Selain itu, sebagian besar studi masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengelompokkan bank berdasarkan klasifikasi modal inti (KBMI), khususnya KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia. Oleh karena itu, masih

terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui analisis yang lebih spesifik pada kelompok bank besar di Indonesia.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Relevansi
1	Nguyen <i>et al.</i> (2023), “ <i>Digitalization and Bank Profitability Evidence from an Emerging Country</i> ”	Menganalisis pengaruh digitalisasi terhadap profitabilitas bank di negara berkembang, termasuk peran pendapatan non-bunga dalam meningkatkan kinerja keuangan	<i>Fixed Effect Model</i> (Panel Data)	Digitalisasi (+) ROA; <i>Non-Interest Income</i> (+) ROA	Menunjukkan pendapatan non-bunga (<i>Fee-Based Income</i>) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA
2	Citterio <i>et al.</i> (2024), “ <i>Is Digital Transformation Profitable for Banks Evidence from Europe</i> ”	Menguji pengaruh transformasi digital terhadap profitabilitas bank	<i>Panel Data Regression</i>	Digital Transformation (+) ROA	Menunjukkan transformasi digital mampu meningkatkan kinerja keuangan bank
3	Pratiningsih dan Wardhani (2025), “ <i>Digital Transformation and Bank Performance</i> ”	Menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap kinerja bank	<i>Panel Data Regression</i>	FBI (+) ROA; BOPO (-) ROA; <i>SIZE</i> (+/-) ROA	Mendukung pengaruh <i>Fee-Based Income</i> , BOPO, dan ukuran bank terhadap ROA
4	Alkahfi <i>et al.</i> (2024), “ <i>The Effect of Digitalization on Non-Performing Loan and Fee-Based Income in Banking</i> ”	Menilai pengaruh digitalisasi terhadap <i>Fee-Based Income</i> dan profitabilitas bank	<i>Panel Data Regression</i>	Digitalisasi (+) FBI; FBI (+) ROA	Menunjukkan digitalisasi dapat meningkatkan <i>Fee-Based Income</i> yang berdampak pada ROA

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Relevansi
5	Nurkholifah (2022), “Pengaruh Efisiensi Operasional dan Profitabilitas Bank”	Menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank	<i>Panel Data Regression</i>	BOPO (-) ROA	Menunjukkan hubungan antara efisiensi operasional dan profitabilitas bank
6	Anggraeni & Siswanti (2025), “ <i>Loan to Deposit Ratio and Bank Profitability</i> ”	Menguji pengaruh LDR terhadap profitabilitas bank	<i>Panel Data Regression</i>	LDR (+) ROA	Menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap profitabilitas bank
7	Fitriyani (2021), “Pengaruh Ukuran Bank terhadap Kinerja Keuangan”	Menganalisis ukuran bank terhadap kinerja keuangan	<i>Panel Data Regression</i>	SIZE (+) ROA	Menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap profitabilitas
8	Kartini & Buchory (2024), “Pengaruh Risiko Keuangan yang diprosikan oleh NPL, BOPO dan LDR, dan NIM terhadap ROA pada Bank Umum Indonesia Periode 2020-2024”	Menganalisis pengaruh BOPO dan LDR terhadap ROA	<i>Panel Data Regression</i>	BOPO (-) ROA; LDR (+) ROA	Memperkuat hubungan BOPO dan LDR terhadap profitabilitas bank
9	Angel & Nurhafifah (2026), “Analisis Pengaruh LDR,	Menguji pengaruh rasio keuangan pada bank KBMI 3-4	<i>Panel Data Regression</i>	LDR (+) ROA; BOPO (-) ROA	Fokus pada KBMI 3-4 dan variabel sama dengan penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil	Relevansi
	CAR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank KBMI 3-4”				
10	Nur Fithriyanto (2021) “ <i>The Determinant Factors of Bank Profitability in Indonesia</i> ”	Menganalisis faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank	<i>Panel Data Regression</i>	BOPO (-) ROA; LDR (+) ROA; SIZE (+) ROA	Mendukung model penelitian profitabilitas bank di Indonesia

Keterangan:

(+): Menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel independen terhadap variabel dependen, artinya peningkatan variabel independen akan meningkatkan variabel dependen.

(-): Menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel independen terhadap variabel dependen, artinya peningkatan variabel independen akan menurunkan variabel dependen.

Sumber: diolah oleh peneliti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara transformasi digital perbankan dan profitabilitas bank. Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan dalam operasional perbankan melalui pemanfaatan layanan seperti *mobile banking*, *internet banking*, dan berbagai sistem pembayaran digital. Meskipun transformasi digital tidak mengubah fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi, digitalisasi memungkinkan bank menjalankan fungsi tersebut secara lebih efisien, cepat, dan luas sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini, transformasi digital diproksikan dengan *Fee-Based Income* (FBI). Penggunaan FBI didasarkan pada pertimbangan bahwa peningkatan aktivitas transaksi digital umumnya diikuti oleh peningkatan pendapatan berbasis jasa yang berasal dari biaya administrasi, transfer dana, layanan pembayaran, dan berbagai layanan digital lainnya. Semakin tinggi pemanfaatan layanan digital oleh nasabah, semakin besar pula potensi peningkatan *Fee-Based Income* yang diperoleh bank.

Berdasarkan teori intermediasi keuangan, bank tidak hanya memperoleh pendapatan dari aktivitas penyaluran kredit, tetapi juga dari penyediaan berbagai jasa keuangan kepada masyarakat (Diamond, 1984). Dalam perkembangan industri perbankan modern, pendapatan berbasis jasa menjadi salah satu sumber pendapatan yang penting untuk mendukung profitabilitas dan mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan bunga. Penelitian Nguyen *et al.* (2023), Alkahfi *et al.* (2024), serta Pratiningsih dan Wardhani (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi dan

peningkatan *Fee-Based Income* berkontribusi positif terhadap profitabilitas bank yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA).

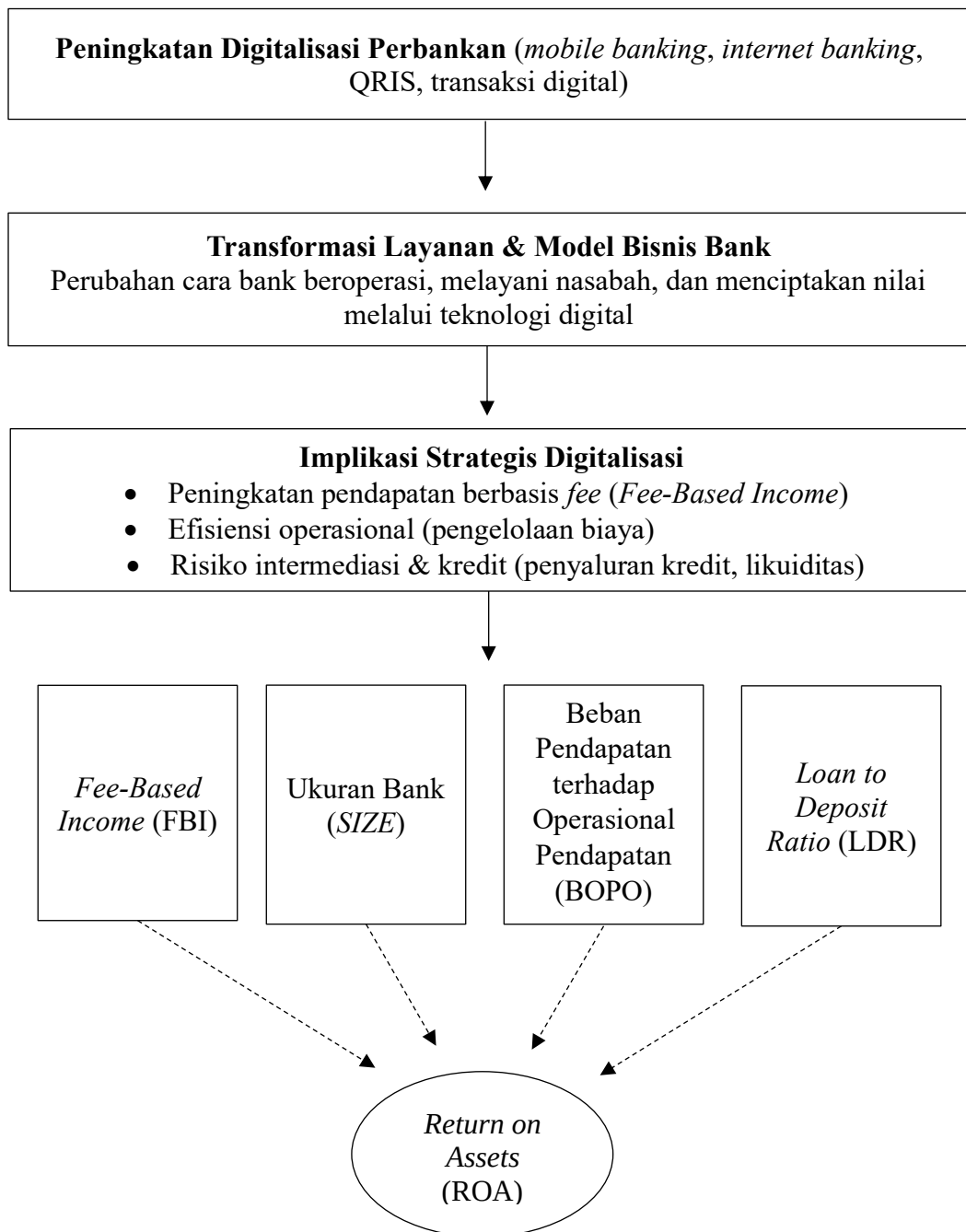
Selain transformasi digital, profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh faktor internal lainnya. Salah satu faktor tersebut adalah efisiensi operasional yang diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan semakin efisien operasional bank, sehingga profitabilitas cenderung meningkat. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan inefisiensi yang dapat menekan laba bank. Hubungan negatif antara BOPO dan profitabilitas telah dibuktikan oleh Nurkholifah & Wirman (2022) serta Kartini & Buchory (2024).

Faktor berikutnya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. Sebagai lembaga intermediasi, kemampuan bank dalam mengoptimalkan penyaluran kredit menjadi salah satu sumber utama pendapatan bunga. Oleh karena itu, pengelolaan LDR yang optimal diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas bank. Temuan Anggreni & Siswanti (2025) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan.

Selain itu, ukuran bank (*SIZE*) digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Ukuran bank yang lebih besar umumnya mencerminkan kapasitas operasional yang lebih kuat, kemampuan diversifikasi usaha yang lebih tinggi, serta peluang untuk memanfaatkan *economies of scale*. Bank dengan aset yang besar juga cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengembangkan

inovasi dan layanan digital. Penelitian Fitriyani (2021) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menguji pengaruh *Fee-Based Income* (FBI), Ukuran Bank (*SIZE*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank kategori KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia. Secara teoritis, FBI, *SIZE*, dan LDR diperkirakan berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO diperkirakan berpengaruh negatif terhadap ROA. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian dan pengujian empiris yang dilakukan pada bab selanjutnya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menguji pengaruh transformasi digital yang diproksikan dengan *Fee-Based Income* (FBI) terhadap profitabilitas bank yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol berupa Ukuran Bank (*SIZE*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang secara teoritis turut memengaruhi profitabilitas perbankan. Berdasarkan hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. *Fee-Based Income* (FBI) sebagai proksi transformasi digital perbankan berpengaruh positif terhadap ROA pada bank kategori KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia.
2. Ukuran bank (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap ROA pada bank kategori KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia.
3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank kategori KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia.
4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap ROA pada bank kategori KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia.